



Fungsi Bahasa Tana dalam Upacara Adat di Kepulauan Banda: Kajian *Systemic Functional Linguistics* (Perspektif Halliday)

Romi Lamusa¹, & I Dewa Putu Wijana²

¹ Universitas Gadjah Mada, Sleman, Yogyakarta, 55511

E-mail: romilamussa@gmail.com; putu.wijana@ugm.ac.id

Dikirim: 9 Oktober 2025, Direvisi: 27 Oktober 2025, Diterima: 25 November 2025

Keyword:

Tana language,
Systemic
Functional
Linguistics, Banda
Islands

Abstract

The Tana language is a form of oral literature known as kabata in the Banda Islands which is now at a critical stage and is threatened with extinction due to the decline in the number of speakers and a shift in function from use in everyday communication to a symbolic medium in ritual contexts. This research aims to analyze the function of the Tana language in the Banda Islands by applying Halliday's Systemic Functional Linguistics (SFL) framework. This research uses a qualitative descriptive method with Halliday's theory as an analytical approach. Data was collected through interviews with traditional leaders, recordings, field notes, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results reveal that the Tana language in the Banda Islands functions mainly in ritual practices such as kora-kora and traditional dances (Siamale and Lusi), playing an important role in conveying symbolic messages and expressing identity. In addition, language includes seven functions as identified by Halliday: (1) instrumental function, (2) regulatory function, (3) description function, (4) interaction function, (5) individual function, (6) heuristic function, and (7) imaginative function. These findings emphasize the need for efforts to revitalize and document the Tana language to ensure the sustainability of the cultural heritage of the Banda people.

Kata Kunci:

bahasa tana,
linguistik
fungsional
sistemik,
kepulauan banda

Abstrak

Bahasa Tana merupakan salah satu sastra lisan yang disebut dengan istilah kabata di Kepulauan Banda yang kini berada pada tahap kritis dan terancam punah akibat penurunan jumlah penutur dan pergeseran fungsi dari penggunaan dalam komunikasi sehari-hari menjadi media simbolik dalam konteks ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi bahasa Tana di Kepulauan Banda dengan menerapkan kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) Halliday. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Halliday sebagai pendekatan analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, rekaman, catatan lapangan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahasa Tana di Kepulauan Banda berfungsi terutama dalam praktik ritual seperti kora-kora dan tari tradisional (Siamale dan Lusi), memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan simbolik dan mengekspresikan identitas. Selain itu, bahasa tersebut mencakup tujuh fungsi sebagaimana diidentifikasi oleh Halliday: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif. Temuan ini menekankan perlunya upaya revitalisasi dan dokumentasi bahasa Tana untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya masyarakat Banda.

Corresponding Author:

romilamussa@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu identitas budaya yang berperan penting dalam membangun interaksi sosial, menyampaikan pengetahuan, serta mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam konteks bahasa daerah. Menurut Simatupang, Angin, Lubis, (2021) bahasa adalah alat komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, baik lisan maupun tulisan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berbahasa sangat penting karena bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Tanpa penguasaan keterampilan ini, seseorang akan kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Setiap bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat berkomunikasi untuk bekerja sama dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat berperan sebagai komunikator yaitu yang menyampaikan pikiran atau informasi, gagasan, dan komunikasi yaitu menerima informasi, gagasan dari orang lain sehingga tercipta pemahaman bersama.

Menurut Ronald Wardhaugh, bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Definisi ini menegaskan bahwa bahasa terdiri atas simbol-simbol vokal yang disepakati secara konvensional sebagai sarana utama interaksi antar manusia (Pateda, 2011:6).

Mujib dan Rikza (2019) berpendapat bahwa bahasa adalah sarana interaksi di dalam masyarakat. Sedangkan Patika (dalam Wagiati dan Zein 2017:28) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan pola pikir dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Tanpa bahasa, proses penyampaian ide, pengetahuan, dan nilai budaya akan sulit dilakukan secara efektif.

Mailani dkk. (2022:2) juga menjabarkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menggunakannya dalam setiap aspek keseharian, sehingga menjadikannya bagian penting dari kehidupan. Selama bahasa dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan penutur, maka ia telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan dalam proses komunikasi. Kurniawan (dalam Nazution, 2007) menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi budaya yang penting karena menggambarkan kebudayaan pemakai bahasa tersebut yang membudayakan melalui penggunaannya.

Selain itu, Gabriella, Asyiffa dan Sitorus (2023:725) menyatakan bahwa bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa keberadaan bahasa, proses komunikasi dan alih pengetahuan tidak mungkin terjadi sehingga perkembangan manusia akan terhambat. Dalam praktik komunikasi, bahasa berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan sekaligus memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

Tidak hanya bahasa nasional dan internasional, bahasa daerah juga sangat berperan penting dalam berkomunikasi. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa internasional sehingga bahasa daerah menghadapi tantangan serius terkait eksistensi dan keberlanjutannya. Menurut Peta Bahasa (2025) yang rilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, saat ini Indonesia memiliki sebanyak 718 bahasa daerah. Hal ini menjadi suatu kebanggaan negara Indonesia, tetapi menjadi tantangan besar untuk mempertahankan bahasa tersebut karena rentan kepunahan. Salah satunya bahasa daerah yang sudah terancam punah yaitu bahasa Tana.

Dalam KBBI online (2025) bahasa Tana berasal dari Minahasa Sulawesi Utara. Namun faktanya bahasa Tana juga sangat mendominasi di Provinsi Maluku terutama yang digunakan oleh masyarakat di Kepulauan Banda, Maluku. Bahasa Tana menarik untuk diteliti karena memiliki posisi unik dalam kehidupan masyarakat Banda. Di satu sisi, bahasa ini menjadi alat komunikasi tradisional yang mencerminkan sejarah, identitas, dan solidaritas komunitas lokal. Di sisi lain, penggunaan bahasa Tana sangat terdesak oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta bahasa Melayu Ambon yang lebih dominan dalam interaksi antar wilayah di Maluku.

Menurut Frans (dalam Tuasa dkk., 2020) bahasa Tana adalah bahasa budaya yang hanya dipakai sebagai alat komunikasi dalam konteks adat istiadat. Untuk itu, fungsi bahasa Tana di kalangan masyarakat Maluku telah bergeser dari alat komunikasi sehari-hari menjadi bahasa yang hanya digunakan dalam upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut berada di ambang kepunahan.

Latupapua, dkk (2012: 33) menegaskan bahwa eksistensi bahasa Tana dalam ranah adat dan ritual budaya telah sangat terancam. Faktor utama penyebabnya adalah penutur asli atau maestro bahasa yang sudah sangat tua. Sayangnya, tidak ada proses pewarisan yang efektif, baik secara horizontal (antar sesama) maupun vertikal (ke generasi yang lebih muda). Dwiningsih & Agustini, (2021) juga berpendapat kemungkinan besar adalah generasi terakhir dari penutur suatu bahasa tua yang kini tersingkir dan terancam punah. Bahasa tersebut adalah bahasa Tana. Secara umum setiap daerah di Maluku memiliki bahasa Tana termasuk di Kepulauan Banda.

Sama halnya dengan bahasa Tana pada daerah lain di Maluku, fungsi bahasa Tana di Kepulauan Banda juga hanya sebatas dalam konteks ritual adat. Bahasa Tana digunakan dalam praktik tradisi lisan seperti nyanyian-nyanyian atau syair-syair yang biasa disebut dengan istilah kabata. Lamusa dkk. (2023) menjelaskan kabata tersebut dibekukan dalam syair atau nyanyian adat dan diiringi dengan tifa. Oleh karena itulah bahasa Tana sudah tidak digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, saat ini kabata sudah tidak dipahami oleh generasi penerus melainkan hanya dipahami oleh orang tua adat saja yang diwariskan melalui mulut ke mulut (lisan). Namun, kabata tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung makna interpersonal dan ideasional yang membentuk cara pandang masyarakat Banda.

Dari masalah tersebut, penelitian ini sangat penting untuk mempertahankan kabata sehingga tidak kehilangan fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi kabata yang menggunakan bahasa Tana di Kepulauan Banda menggunakan teori Halliday, yaitu fungsi yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif.

Penelitian serupa pernah dilakukan Tuasa dkk., (2020) tentang Fungsi Bahasa Tana dalam Upacara Adat Panas Pela Negeri Rumah Wei dan Negeri Kasieh Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tuasa adalah sama-sama mengkaji fungsi bahasa Tana. Tapi, penelitian ini memiliki perbedaan pada teori yang digunakan yaitu teori Halliday, dan perbedaan pada lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian bahasa Tana di Kepulauan Banda memiliki kebaruan untuk dilakukan agar dapat mengetahui fungsi serta dokumentasi dan pelestarian bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Systemic Functional Linguistics Perspektif Halliday. Jenis kualitatif

diterapkan dalam penelitian ini sebab secara umum bertujuan memahami fenomena sosial dengan cara mendalam dan komprehensif (Sulaeman & Goziyah, 2019). Teori SLF Halliday digunakan karena sangat relevan untuk menganalisis kabata secara komprehensif dengan melihat fungsi bahasa dalam konteks sosial dan makna yang dihasilkan.

Data dalam penelitian ini berupa kabata. Kabata adalah sastra lisan berupa nyanyian-nyanyian atau syair-syair yang di wariskan secara turun temurun. Kabata menggunakan bahasa Tana dan digunakan pada saat upacara adat oleh masyarakat di Kepulauan Banda. Adapun sumber data berasal dari tokoh adat yang paham bahasa Tana dengan menggunakan metode wawancara. Metode ini digunakan untuk merekam, menganalisis, dan menginterpretasi data linguistik dengan mengamati dan mencatat percakapan atau interaksi yang terjadi di lingkungan alami tanpa campur tangan peneliti (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015).

Penelitian ini mengumpulkan data melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, rekaman, catatan, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menurut Suliawati D, (2021) teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Analisis data kualitatif sering kali menghasilkan temuan yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASANN

Secara garis besar fungsi *kabata* yang masih hidup dan yang telah punah masih sangat relevan diteliti dengan mengacu pada teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) Halliday. Penelitian ini tidak terbatas untuk menjabarkan struktur bahasa Tana dalam *kabata*, tetapi juga akan mengkorelasikan penggunaan bahasa tersebut dengan konteks budaya dan sosial di Kepulauan Banda, terutama dalam konteks upacara adat yang menjadi penjaga terakhir bagi kelestarian bahasa ini.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Tana di Kepulauan Banda memiliki fungsi konseptual yaitu memiliki perbedaan dengan fungsi bahasa Tana di Maluku pada umumnya. Bahasa Tana (*kabata*) di Kepulauan Banda memiliki 2 fungsi utama dalam ritual adat yaitu (1) berfungsi dalam ritual adat kora-kora (perahu tradisional). (2) berfungsi dalam ritual pada saat melakukan tarian adat. Kora-kora adat Banda merupakan perahu besar yang digunakan dalam ritual adat. Sedangkan tarian adat yang menggunakan bahasa Tana yaitu tarian *Siamale* dari negeri Lonthoir dan Tarian *Lusi* dari negeri Dwiwarna, Nusantara, Pulau Ay dan Selamon. Tarian tersebut diiringi dengan *kabata* yang menggunakan bahasa Tana.

Fungsi Bahasa Tana Menurut Halliday

Fungsi bahasa yang digagas Halliday (1973) di dalam tulisannya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (1976, cetak ulang dari tahun 1973) menyebutkan tujuh fungsi bahasa yaitu (1) fungsi instrumental untuk mencapai tujuan, (2) fungsi regulasi untuk mengendalikan perilaku, (3) fungsi pemerian untuk menyampaikan informasi, (4) fungsi interaksi untuk menjaga hubungan sosial, (5)

fungsi perorangan untuk mengekspresikan diri, (6) fungsi heuristik untuk belajar dan bertanya, dan (7) fungsi imajinatif untuk berkreasi dan berimajinasi (Sumarlam, 2003).

Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental adalah fungsi yang bertujuan untuk mengelola serta mengendalikan lingkungan. Fungsi ini juga dapat menyebutkan peristiwa-peristiwa tertentu yang sedang terjadi (Khoiria, 2020). Fungsi instrumental juga terdapat dalam bahasa Tana yang digunakan dalam ritual adat kora-kora Lonthoir. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

- (1) *Walange-walange marapati walange*
'merpati di rumah-rumah kebun'
- (2) *Lewat e-lewat e manu-manu lewat e, laut Tita Lamanggoro manu-manu lewat e*
'mau lewat laut Tita Lamanggoro (nama daerah)'

Data (1) dan (2) menunjukkan fungsi instrumental bahasa. Tuturan tersebut dilantunkan dalam upacara adat kora-kora (perahu tradisional) negeri Lonthoir ketika kora-kora sedang melakukan perjalanan melewati kawasan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat setempat. Lantunan nyanyian disampaikan oleh *natu* (penyanyi kabata) kepada seluruh personel kora-kora dengan tujuan memberikan informasi mengenai lokasi yang sedang dilalui. Penyampaian pesan dilakukan melalui *kabata* (syair/nyanyian adat) yang dinyanyikan secara lisan menggunakan bahasa Tana dengan suasana yang khidmat dan sakral.

Dalam konteks ini, para personil kora-kora mendengarkan tuturan yang disampaikan melalui *kabata*. Sebagai bagian dari sastra lisan tradisional, tuturan pada data (1) berfungsi memberi penanda mengenai kawasan pesisir perkebunan yang kini berkembang menjadi negeri Walling, sedangkan data (2) berfungsi memberitahukan bahwa personil kora-kora akan melewati wilayah Tita Lamanggoro (nama lokasi). Dengan demikian, fungsi instrumental bahasa pada kedua data tersebut tampak melalui penggunaan *kabata* sebagai sarana untuk mengarahkan perhatian personil, menyampaikan informasi mengenai lingkungan yang dilalui dalam perjalanan pada saat upacara adat.

Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi atau pengaturan bahasa adalah untuk mengendalikan suatu peristiwa (Laely & Kusnawati, 2023). Dalam hal ini, *kabata* yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Banda memiliki fungsi regulasi yang khas dalam ritual adat khususnya dalam tarian *Siamale*. *Kabata* digunakan untuk menyampaikan instruksi-instruksi simbolik yang mengarahkan gerakan para penari secara runtut dan sakral sesuai struktur upacara. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

- (3) *Eee somba boy somba belang londor eee*
'somba Kora-kora Lonthoir'
- (4) *Eee nuru ay susun bundar bundar e*

'buat formasi bentuk bundar/lingkaran'

Data (3) dan (4) sebagai fungsi regulasi bahasa. Tuturan tersebut diujarkan dalam konteks tarian adat *Siamale* negeri Lonthoir sebagai bagian dari rangkaian upacara adat. Tuturan disampaikan oleh *natu* kepada para penari tarian *Siamale* dan masyarakat yang mengikuti jalannya pertunjukan. Melalui *kabata* yang dinyanyikan menggunakan bahasa Tana, penutur menyampaikan petunjuk mengenai gerakan dan formasi yang harus dilakukan oleh para penari. Data (3) mengandung arahan agar para penari melakukan somba atau penghormatan kepada kora-kora Lonthoir secara spiritual, sedangkan data (4) mengarahkan para penari untuk membentuk formasi bundar atau lingkaran sesuai dengan tata gerak yang berlaku dalam tarian tersebut.

Meskipun disampaikan dalam bentuk ungkapan puitis dan tidak secara langsung berupa perintah, tuturan tersebut tetap memiliki daya regulatif yang mengatur perilaku dan tindakan para penari selama prosesi berlangsung. Penyampaian tuturan dilakukan secara khidmat, sementara para pendengar akan mengikuti tuturan yang di sampaikan *natu* dan penari mengikuti arahan yang disampaikan melalui *kabata*. Sebagai bagian dari sastra lisan tradisional berupa *kabata*, kedua tuturan tersebut berfungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan menjaga keteraturan pelaksanaan tarian adat sehingga gerakan yang dilakukan para penari sesuai dengan aturan dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Fungsi Pemerian

Fungsi pemerian bertujuan untuk menyajikan fakta dan pengetahuan dengan cara membuat pernyataan yang informatif (Khoiria, 2020). Fungsi ini juga terdapat dalam ritual adat seperti pada saat tarian adat *Siamale* dari Negeri Lonthoir. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

- (5) *Eee wao siamale, siamale eee.*
'Mari menari, ada sembilan penari'
- (6) *Eee tiga e kapitang, kora-kora silawane*
'ada tiga kapitang di kora-kora Silawane'
- (7) *Eee tanda e panghulu, pita tanda e panghulu*
'yang menggunakan tanda pita itu adalah penghulu'

Data (5), (6) dan (7) merepresentasikan fungsi pemerian bahasa. Tuturan-tuturan tersebut muncul dalam pelaksanaan tarian adat *Siamale* negeri Lonthoir dan dinyanyikan oleh *natu* untuk mengiringi pertunjukan. Melalui tuturan tersebut, *natu* menyampaikan berbagai keterangan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi adat, seperti jumlah penari yang terlibat sebanyak sembilan orang pada data (5), keberadaan *kapitang* (pemimpin tarian) yang berada dalam kora-kora pada data (6), serta identitas penghulu yang ditandai dengan atribut pita pada data (7). Informasi yang disampaikan tidak dimaksudkan untuk mengarahkan tindakan peserta, melainkan untuk menjelaskan dan memperkenalkan sejarah struktur sosial serta simbol-simbol budaya yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Lonthoir.

Penyampaian *kabata* dilakukan secara lisan menggunakan bahasa Tana dalam suasana yang sakral dan penuh penghormatan, sementara masyarakat dan para penari menyimak serta mengikuti nyanyian sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Sebagai bentuk sastra lisan tradisional, tuturan pada data tersebut berfungsi sebagai sarana pendokumentasian dan penyebarluasan pengetahuan sejarah serta budaya lokal. Dengan demikian, fungsi pemerian tampak melalui penggunaan bahasa untuk menggambarkan fakta-fakta budaya, menjelaskan kedudukan tokoh adat, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat negeri Lonthoir.

Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi (the interactional function) berperan dalam memastikan dan menjaga kelangsungan komunikasi serta interaksi sosial antar individu (Koiria, 2020). Fungsi ini terdapat dalam *kabata* pada saat ritual adat kora-kora Lonthoir yang dimana penutur berkomunikasi dengan masyarakat negeri adat Kampung Baru dan penutur *kabata* kora-kora Waer berkomunikasi dengan masyarakat negeri adat Selamon. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

- (8) *Fiat e Fiat e kirimsamalekom Wailondor e*
'kampung baru dapat salam dari Wailondor'
- (9) *Salamon e Joko salamon e, kirim samalekom raja Ali e Joko Salamon e.*
'Negeri Joko Selamon, kirim salam raja Ali sebagai raja negeri Selamon'

Data (8) *Fiat e Fiat e kirimsamalekom Wailondor e* 'kampung baru dapat salam dari Wailondor (nama leluhur) negeri Lonthoir' dan data (9) *Salamon e Joko salamon e, kirim samalekom raja Ali e Joko Salamon e* 'negeri Joko Selamon, kirim salam Raja Ali (nama leluhur) sebagai raja Negeri Selamon' menunjukkan fungsi interaksi bahasa. Tuturan tersebut dilantunkan oleh *natu* dalam rangkaian upacara adat kora-kora ketika tiba di wilayah yang memiliki hubungan historis dan kekerabatan dengan masyarakat pelaksana ritual. Melalui ungkapan salam yang disampaikan oleh *natu* dari kora-kora negeri Lonthoir kepada negeri Kampung Baru dan dan *natu* kora-kora negeri Waer kepada negeri Selamon, *natu* tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun komunikasi simbolik antara masyarakat yang hadir sebagai bentuk penghormatan.

Dalam pelaksanaannya, *kabata* dinyanyikan menggunakan bahasa Tana dengan nuansa yang sakral dan penuh penghormatan, sementara para personil kora-kora menyimak dan mengikuti tuturan tersebut sesuai dengan tata adat yang berlaku. Penyampaian salam kepada tokoh dan negeri yang disebutkan dalam *kabata* menjadi sarana untuk meneguhkan hubungan sosial, memperkuat ikatan persaudaraan, serta menjaga kesinambungan relasi antar negeri yang telah diwariskan oleh leluhur. Sebagai bagian dari tradisi sastra lisan, tuturan pada data (8) dan (9) memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media interaksi sosial yang memungkinkan terjalinnya hubungan simbolik antara kelompok masyarakat, sekaligus menjadi wujud

penghormatan terhadap sejarah dan hubungan kekerabatan yang hidup dalam budaya masyarakat Banda.

Fungsi Perorangan

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan dirinya, mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan sekaligus tentang hal lain (Vardani, 2017). Fungsi perorangan juga terdapat dalam *kabata* pada saat ritual adat kora-kora negeri Pulau Ay. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

- (10) *Bismillah asale lea nabiho horolima darasulullah*
'dengan nama Allah asal kami dari nabi darah Rasulullah'
- (11) *Ratu Lewetaka asal-asal e*
'Ratu berasal dari Lewetaka'

Data (10) disampaikan dalam rangkaian upacara kora-kora negeri adat Pulau Ay dan data (11) disampaikan dalam rangkaian upacara adat kora-kora negeri adat Nusantara yang merepresentasikan fungsi perorangan bahasa. Tuturan ini melalui *kabata* yang dilantunkan menggunakan bahasa Tana. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk mengungkapkan identitas diri dan asal-usul yang menjadi bagian penting dari masyarakat adat. Data (10) menampilkan pengakuan mengenai garis keturunan yang dikaitkan dengan Nabi dan Rasulullah, sedangkan data (11) menegaskan asal-usul ratu yang berasal dari Lewetaka sebagai pusat kerajaan dalam sejarah Banda. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak berfungsi untuk memberi perintah atau menjalin interaksi, melainkan untuk menampilkan jati diri, kedudukan, dan latar genealogis yang dianggap bernilai dalam struktur sosial masyarakat.

Penyampaiannya berlangsung dalam suasana yang sakral dan penuh penghormatan, sementara para personil kora-kora menyimak dan mengikuti tuturan tersebut sebagai bagian dari warisan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bentuk sastra lisan tradisional, *kabata* pada data (10) dan (11) menjadi media ekspresi identitas yang memungkinkan penutur menyampaikan sejarah asal-usul, serta kedudukan sosial yang melekat pada individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, fungsi perorangan tampak melalui penggunaan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan afiliasi sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kepulauan Banda.

Fungsi Heuristik

Fungsi Heuristik merupakan fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta informasi-informasi yang ada dalam berkomunikasi antara manusia, serta mempelajari keseluruhan seluk beluk dalam lingkungan (Khoiria, 2020). Dalam penelitian ini, fungsi heuristik tidak ditemukan dalam tuturan *kabata* yang digunakan pada ritual adat di Kepulauan Banda. Hal ini disebabkan *kabata* disampaikan dalam bentuk monolog oleh *natu* dan tidak berlangsung secara dialogis antara penutur dan pendengar. Tapi personil hanya mengikuti apa yang dituturkan oleh *natu*.

Tuturan *kabata* umumnya berisi penyampaian sejarah, silsilah, identitas, penghormatan kepada leluhur, serta informasi mengenai tempat dan peristiwa adat yang telah diketahui oleh penutur. Selain itu, dalam data yang diperoleh tidak ditemukan bentuk-bentuk pertanyaan yang bertujuan menggali, mencari, atau memperoleh pengetahuan baru sebagaimana ciri utama fungsi heuristik. Oleh karena itu, meskipun *kabata* mengandung berbagai informasi dan pengetahuan budaya, tuturan tersebut lebih berfungsi sebagai sarana penyampaian dan pewarisan pengetahuan daripada sebagai media untuk melakukan pencarian informasi. Dengan demikian, *kabata* lebih dominan menjalankan fungsi informatif, representasional, dan fungsi sosial budaya lainnya dibandingkan fungsi heuristik.

Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan fungsi pemakaian bahasa itu sendiri untuk kesenangan bagi penutur maupun pendengar. Bahasa bisa digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan atau khayalan (Laely & Kusnawati, 2023). Sama halnya dengan *kabata*. Meskipun *kabata* tidak sepenuhnya bersifat imajinatif karena mengandung informasi serta narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun, fungsi imajinatif tetap hadir melalui penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis. Fungsi ini terlihat dalam pemanfaatan metafora dan penggambaran berbagai peristiwa budaya yang membangun imaji pendengar. Melalui *kabata*, penutur tidak terbatas menyampaikan informasi, tetapi menghadirkan nilai-nilai budaya dan pengalaman masyarakat dalam bentuk tuturan yang estetis dan bermakna. Berikut adalah kutipannya:

Tuturan *kabata*:

(12) *Turung turung kapitang turung turung yo kapitang*

'Datang kapitang mari datang kapitang'

(13) *Ole-ole burung baikole, tarbang sini-sana burung baikole*

'Burung baikole melambai-lambai dan burung baikole terbang lalu-lalang'

Data (12) dan (13) berfungsi sebagai fungsi imajinatif bahasa dalam *kabata* yang disampaikan dalam prosesi upacara kora-kora adat Selamon (12) dan negeri Nusantara (13). Peristiwa tutur ini melibatkan *natu* dan personel kora-kora. Fungsi imajinatif terlihat pada tuturan (12) *Turung turung kapitang turung turung yo kapitang* 'Datang kapitang mari datang kapitang' dan (13) *Ole-ole burung baikole, tarbang sini-sana burung baikole* 'Burung baikole melambai-lambai dan burung baikole terbang lalu-lalang'.

Secara linguistik, tuturan tersebut mengandung unsur gaya bahasa metaforis karena burung *baikole* digambarkan seolah-olah dapat melambai-lambai dan bergerak aktif menyampaikan pesan. Penggambaran ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai sarana untuk membangun imaji dan simbol budaya dalam benak pendengar. Demikian pula, penyebutan *kapitang* sebagai sosok yang dipanggil untuk datang tidak semata-mata merujuk pada leluhur, tetapi juga merepresentasikan leluhur yang dihormati dan dihadirkan kembali secara simbolis dalam ruang ritual.

Melalui penggunaan bahasa yang metaforis dan puitis tersebut, penutur tidak sekedar menyampaikan nilai sejarah dan budaya, tapi menciptakan gambaran imajinatif yang menghubungkan masyarakat dengan memori sejarah serta penghormatan terhadap leluhur. Tuturan ini disampaikan secara lisan dengan nada tegas, berirama, dan penuh penghayatan sehingga memperkuat suasana sakral dan heroik dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan demikian, fungsi imajinatif bahasa dalam kabata terwujud melalui penggunaan simbol dan metafora yang memungkinkan penutur menghadirkan dunia makna yang melampaui penyampaian informasi secara literal.

SIMPULAN

Bahasa Tana di Kepulauan Banda tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari melainkan mengalami pergeseran menjadi sastra lisan (*kabata*) yang berperan penting dalam konteks ritual adat. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh fungsi bahasa menurut Halliday, ditemukan bahwa bahasa Tana menjalankan enam fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, regulatif, pemerian, interaksi, personal, dan imajinatif. Namun, fungsi heuristik tidak ditemukan dalam data penelitian. Hal ini disebabkan tidak adanya tuturan yang menunjukkan penggunaan bahasa untuk memperoleh, mencari, atau mengeksplorasi pengetahuan baru melalui pertanyaan maupun penyelidikan terhadap lingkungan sekitar. Tuturan dalam *kabata* yang dianalisis lebih berorientasi pada penyampaian informasi, ekspresi budaya, pelestarian tradisi, serta penguatan identitas masyarakat. Oleh karena itu, fungsi heuristik tidak tampak dalam penggunaan *kabata* pada konteks yang diteliti.

Kabata sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Banda merupakan media pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran *kabata* sebagai wadah penyampaian pesan moral, penghormatan terhadap leluhur, penguatan solidaritas sosial, serta legitimasi terhadap berbagai praktik adat yang masih dijalankan masyarakat. Melalui penggunaan bahasa Tana yang sarat makna simbolik, metaforis, dan puitis, *kabata* menjadi representasi pengetahuan budaya masyarakat Banda sekaligus bukti keberlangsungan warisan budaya takbenda yang tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan agar berfokus pada upaya revitalisasi dan dokumentasi *kabata*, baik melalui kajian etnolinguistik, pengembangan media pembelajaran, maupun kolaborasi dengan komunitas adat. Pendekatan interdisipliner antara linguistik, antropologi, dan pendidikan juga diperlukan guna merumuskan strategi pelestarian yang relevan dengan kebutuhan generasi muda sekaligus menjaga kesinambungan budaya masyarakat Banda.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah, A. N., & Wulandari, S. (2015). *Hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwiningsih, S., & Agustini, B. L. (2021). Bahasa Tua dan Penutur Tua; Sebuah Cerita Dari Maluku Barat Daya. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(2), 79–96. <https://doi.org/10.52829/pw.325>
- Gabriella, Asyiffa & Sitorus. (2023). Analisis Pandangan Aristoteles Tentang Lima Fungsi Bahasa dalam Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis)*. Vol. 3 No. 3 Edisi September – Desember 2023 Hal. 725-729. DOI:<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1247>.
- Gunawan, Fahmi. 2012. *Cyberspace dan Bahasa Alay: Kajian Sociolinguistik*. *Kandai* 8 (2) 137-147.
- Hasan, N. H. (2017). Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.379>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2025 pukul 15.32. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khoiria, I. (2020). Fungsi bahasa iklan dalam perspektif gender. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.
- Lamusa, R., Wongsopatty Eca, & Kasmawati. (2023). Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sastra Lisan Kabata Kora-Kora Desa Selamon Kecamatan Banda. *Paradigma Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62176/paradigma.v9i2.495>
- Latupapua, F. E, dkk. 2012. *Kapata, Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Rajagrafindo Persada.
- Mailani dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal ISSN 2828-3678 (Online)*. Vol. 1 No. 2, Januari (2022), pp. 01-10.
- Mujib, A., & Rikza, M. N. (2019). Pengajaran Tata Bahasa Arab Berdasarkan Teori Kognitif pada Siswa Kelas IV di Institut Salafi Islam Daru Naja Porogo. *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 69-84.
- Nazution Z. (2007). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. ISSN:1978-4333, Vol. 01, No. 03.
- Pateda, M. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

- Kemendikdasmen. (2025). Peta Bahasa. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2024 pukul 15.05. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Purnomo, Wahyudi & Santoso. (2021). Fungsi bahasa dalam Wacana Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar se-Karisidenan Surakarta. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. ISSN 2579-8894 (Print); ISSN 2579-9037 (Online). Vol. 5, No. 1, Juni 2021, Hal 1-10. Online: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>.
- Simatupang, Angin & Lubis. (2021). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia Pada Artikel. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (Basasasindo)*. E.ISSN.2775-4693. Vol.1 No.2 Edisi Oktober 2021 –Januari 2022.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sulaeman & Goziah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Penerbit Edu Pustaka.
- Suliawati D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Thalib, U., & La Raman. (2015). *Banda dalam sejarah perbudakan di Nusantara: Swastanisasi dan praktik kerja paksa di perkebunan pala Kepulauan Banda tahun 1770-1860*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Tuasa, N., Pattiasina, P. J., & Lelapary, H. L. (2020). Fungsi Bahasa Tana Dalam Upacara Adat Panas Pela Negeri Rumah Wei Dan Negeri Kasieuh Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm121-132>.
- Vardani, E. N. A. (2017). Fungsi bahasa dalam lirik lagu anak-anak. *FKIP e-PROCEEDING*, 285-294. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4887uku>.
- Wagiati & Zein Duddy. (2017). Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Alat Komunikasi oleh Penutur Sunda Di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung. *Suar Bétang*, Vol.12, No. 1, Edisi Juni, 2017: 27—38.